

Yesus – Jokowi – Cc5: Sebuah Refleksi tentang Compassion Seorang Pemimpin dan Ajakan Ber-Celebration Seorang Rakyat

R. Koesmaryanto Oetomo, Dosen STARKI



Kerja Kerja Kerja

Motto 'Kerja Kerja Kerja' menyeruak ketika Joko Widodo, selanjutnya disebut Jokowi, mencanangkan kabinetnya, segera setelah ia memenangkan pemilihan presiden beberapa waktu yang lalu. Sekilas, motto itu terdengar biasa saja, cenderung diabaikan orang kebanyakan, atau didengar dengan sebelah telinga. Serupa dengan kebanyakan orang, penulis pun meragukan makna slogan, yang pada waktu itu – penulis menganggapnya – hanya sebagai propaganda kaleng-kaleng. Betapa tidak? Beberapa decade sebelumnya, rakyat Indonesia senantiasa disuguhi dengan aneka slogan, motto, semboyan, atau apalah namanya, yang hampir semuanya, hanya tinggal susunan kalimat retorika belaka. Ambillah contoh, di era sebelumnya begitu banyak kita jumpai slogan seperti 'Palembang Bari – Bersih Aman Rapi Indah', atau slogan keren dari sebuah daerah di selatan Jogjakarta, 'Bantul Projotamansari – Produktif, Profesional, Ijo Royo Royo (menghijau daerahnya), Tertib, Aman, Sehat, Asri', atau juga 'Pekanbaru Bertuah – Bersih, Tertib, Usaha Bersama, Aman, Harmonis'.

Setiap orang dapat memandang makna slogan tadi dari dua sisi yang berbeda, positif atau negatif. *Ber-positive thinking*, slogan-slogan yang diciptakan, entah atas desakan pemimpin daerah yang bersangkutan atau dirumuskan bersama oleh suatu panitia *ad hoc*, dimaksudkan untuk menjadi sebuah dorongan dan ajakan para pemimpin kepada rakyatnya untuk bersama-sama mewujudkan kondisi daerah itu sebagaimana yang dituliskan dalam slogan tadi. Sebuah visi dan sekaligus misi yang bagus tentunya. Namun sisi negatif tak pula bisa dihindarkan manakala slogan-slogan tersebut hanya menjadi retorika belaka. Dan, tambahan pula, kebanyakan orang, barangkali, sudah menjadi *fed-up* dengan slogan-slogan yang tinggal hanya retorika tersebut. Maka tidak mengherankan, jika 'kerja kerja kerja' juga oleh sebagian orang dianggap *unimportant*.

Spirit kerja – kerja – kerja mulai menampakkan buah manisnya ketika Jokowi mampu menunjukkan hasil nyata secara fisik pembangunan di bumi Indonesia. Sarana dan prasarana publik ditata seapik mungkin. Dan yang jauh lebih penting, pemerataan pembangunan benar-benar dilakukan.

Kredibilitas *spirit* ‘kerja – kerja – kerja’ kembali diuji dengan maraknya penyebaran virus covid-19 ini. Dua tahun sudah pandemi melanda Indonesia dan dunia. Semua pemimpin negara-negara di dunia sibuk mencari solusi terhadap wabah yang mematikan ini. Semua pemimpin itu sibuk bernegosiasi untuk dapat memperoleh vaksin bagi rakyatnya masing-masing. Tantangan lain dari pandemi ini adalah sektor kesehatan dan ekonomi yang mulai lumpuh. Dilema dirasakan antara memilih sektor ekonomi dengan mengabaikan kesehatan atau sebaliknya memilih menjaga kesehatan dengan resiko ekonomi terjun bebas. Bukan hanya Jokowi dan stafnya yang berpikir keras menyeimbangkan keduanya, pastilah juga para pemimpin negara-negara lain di dunia ini, tidak peduli negara maju dan negara berkembang atau bahkan negara miskin sekalipun.

Oposisi

Satu tantangan yang berat adalah hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik budaya komunikasi masyarakat Indonesia. Sejak awal merebaknya covid-19 ini dan hingga tulisan ini diturunkan, masih banyak kelompok masyarakat yang mengambil sikap oposisi terhadap pandemi covid-19 ini. Oposisi dalam arti tidak percaya akan keberadaan atau kebenaran pandemi covid-19. Hal ini dapat disebabkan oleh tingkat literasi kelompok tersebut yang relatif rendah atau skritualisme yang membuat mereka percaya pada satu panutan, sedangkan panutan tersebut mengambil sikap tidak percaya. Sikap oposisi kedua juga diwujudkan dalam bentuk tidak peduli terhadap keberadaan dan kebenaran pandemi ini. Oposisi ketiga ditunjukkan dengan memupuk rasa curiga

terhadap pihak-pihak, termasuk terhadap pihak pemerintah, tentang kemungkinan manipulasi politis ekonomis dari pandemi ini. Tersurat ada anggapan kemunculan fenomena ‘meng-covid-kan pasien’, tes palsu, pemerasan warga negara yang pulang dari luar negeri dengan dalih test antigen atau PCR dan Isolasi, dan lain-lain. Sampai pada yang keempat, oposisi dengan niatan jahat: ‘jika aku pernah tertular covid-19 dari orang lain, ngapain harus pakai masker. Biar saja orang lain juga tertular dariku’.

Sikap oposisi tersebut bertransformasi ke dalam berbagai bentuk kemunculan informasi-informasi yang tersebar melalui media, lebih-lebih melalui media sosial. Fenomena *fake news* (atau berita bohong dan fenomena *hoax* atau berita yang bertujuan untuk menipu sangatlah marak di jagad maya. Info-info bohong atau menipu tersebut cenderung mengambil rupa negatif. Rupa negatif nampak jelas dalam bentuk orasi untuk tidak perlu memakai masker sampai dengan melawan petugas PPKM darurat ketika ditertibkan, atau dalam bentuk orasi religius ‘mati itu bukan karena covid-19, tetapi karena Allah’. Tentu masih banyak lagi bentuk-bentuk orasi yang disebarkan melalui media dewasa ini. Dan karena paparan informasi-informasi, baik *fake* maupun *hoax*, ini begitu luar biasa, korban informasi karena tingkat literasi yang rendah tadi bermunculan. Tak ubahnya dengan teori *hyperdermic needle*, dimana satu informasi yang dipaparkan secara terus menerus intensif, maka informasi yang memapar pribadi-pribadi masyarakat secara lebih masif itulah yang diterima masyarakat. Tak ubahnya pula, ungkapan *lie told once remains a lie, lie told thousand times becomes the truth*, benar-benar mengambil

wujudnya di tengah masyarakat. Dengan tingkat literasi masyarakat dan budaya komunikasi masyarakat yang cenderung *high context* serta terwujud dalam budaya komunikasi *ascription* dan *communitarianism*, sikap oposisi terhadap keberadaan dan kebenaran pandemi covid-19 ini begitu luas.



Pemerintah sudah dan terus mengambil langkah penanggulangan pandemi ini. Aspek-aspek di atas tentu menjadi salah satu bahan pertimbangan di dalam mengambil langkah-langkah taktis. PPKM Darurat pun diberlakukan. Bukan tanpa resiko dan hambatan, namun keberlangsungan bangsa menjadi pilihan prioritas untuk memberlakukan kebijakan PPKM Darurat ini. Korban tidak bisa dihindarkan, sektor ekonomi dan UMKM sampai pada sektor pendidikan yang kembali mengharuskan proses belajar mengajar di sekolah dan kampus perguruan tinggi dilakukan secara daring. *Online Learning* memang sebenarnya bukan barang baru, namun kesiapan intelektual, kultural, teknologikal dan terlebih mental masyarakat (ya dosen atau guru, ya siswa atau mahasiswa sampai pada orang tua siswa pun belum siap dengan budaya *online learning*).

Pendek Rasa Percaya dan Pendek Akal Budi

Cupet Pangandel (Pendek Rasa Percaya) dan *Cupet Budi* (Pendek akal budi) menjadi faktor yang memperberat situasi selama pandemi covid-19 ini. *Cupet Pangandel* lebih menunjukkan sikap curiga, iri bahkan dengki terhadap pemerintah atau pihak-pihak penyelenggara sistem pelayanan masyarakat. Rasa curiga dan iri yang berlebihan, dan lebih pas dikatakan *tidak berdasar*, terbentuk karena *negative thinking* yang berlebihan dan sikap *menghakimi* terhadap satu pihak oleh pihak lain. Maka apapun yang telah, sedang dan akan dilakukan pemerintah senantiasa ditolak dalam dalil ketidakpercayaan. *Cupet Budi* biasanya lebih dilatar-belakangi oleh sikap jumawa, merasa dirinya lebih daripada yang lain. Maka segala kebijakan pemerintah guna mengatasi pandemi ini senantiasa dipertanyakan dan dibantah dengan dalil-dalil keilmuan yang dangkal. Retorika-retorika dibangun berdasar logika yang keliru, karena dasar pengembangannya memang lebih pada ketidakmampuan intelektual dan *positive thinking*.

Menjadi pertanyaan: Bagaimana mengambil titik temu dari segenap kepentingan yang berbenturan ini?

Compassion yang Humanis dan Santun

Menilik bagaimana Jokowi mengelola negara dalam pandemi ini, apa yang dialami Yesus di tengah orang-orang Yahudi bisa menjadi bahan refleksi. Umat Yahudi pada masa itu sangatlah *kikrik* dalam menegakkan peraturan-peraturan kehidupan berdasarkan nilai-nilai dalam hukum taurat. Sebegitu *kikriknya* peraturan dalam kitab

taurat, oleh mereka hukum taurat masih dijabarkan sedemikian rupa sehingga begitu banyak turunan peraturan yang harus ditaati oleh umat Yahudi. Pada gilirannya, peraturan ini justru menjadi beban bagi masyarakat. Bukan lagi peraturan dibuat untuk kesejahteraan umat, namun umat hidup untuk tegaknya peraturan. Yesus, melalui kehadirannya, menyempurkan segala *tetek bengek* peraturan taurat tersebut menjadi *hukum cinta kasih*. Pendekatan humanis yang lebih didorongkan. Kasih menjadi pondasi dari semua tindakan manusia. *Welas Asih* menjadi nilai utama dan terutama dalam tata hidup umat. Dan Matius, melalui Injil bab 12 yang ditulisnya, mencoba menguatkan umat akan pentingnya sikap *welas asih* dari pemimpin kepada umatnya.



Benturan peraturan pasti terjadi dalam konteks mengatasi pandemi covid-19 ini. Benturan kepentingan tidaklah bisa dihindarkan dalam tataran implementasinya. Kejadian pemukulan petugas terhadap pemilik warung yang enggan untuk ditertibkan, atau penyiraman air panas terhadap petugas oleh pemilik warung yang menolak adanya penertiban atau konfrontasi ‘ringan’ antara petugas penegak PPKM Darurat dengan seorang anggota

Paspampres merupakan satu dua tiga contoh dari banyak contoh konflik yang terjadi di kalangan *akar rumput* sebagai akibat dari situasi yang carut marut ini. Dan luar biasa, Jokowi memberikan pernyataan yang mengejutkan. Petugas dihimbau untuk menegakkan kebijakan PPKM darurat secara tegas namun humanis santun. Bukankah itu adalah juga nilai-nilai *welas asih* yang diajarkan dan diteladankan oleh Yesus di masa abad pertama kehadiranNya di dunia? Santun dalam berkomunikasi menyampaikan kebijakan dan menyodorkan keberadaan dan kebenaran mengenai pandemi covid-19 dan bagaimana negara harus bertindak mengatasinya. Humanis dilaksanakan melalui berbagai macam paket bantuan yang dikucurkan untuk membantu meringankan beban masyarakat dalam menghadapi situasi ini. Memandang fenomena ini, Jokowi sebagai kepemimpinan dapatlah, secara santun namun tegas, dikatakan telah memiliki dan sekaligus menjalani nilai-nilai *compassion* di dalam kapasitasnya sebagai pemimpin yang mengayomi, merangkul semua pihak, dan sekaligus menumbuhkan kesukacitaan dan optimism serta harapan.

Celebration Kecil-Kecilan Namun Nyata

Adalah sebuah keluarga: Wangsit, Asih, Dimas, dan Ayu. Mereka keluarga penjual *nasi kucing*. Tentu bukan orang kayalah mereka. Namun barangkali mereka bisa saja disebut sebagai *wealthy family*. Di dalam doa keluarga ini di malam hari menjelang tidur, mereka merenungkan mengenai apa yang telah mereka lakukan. Asih si ibu dan Ayu anaknya seharian sibuk mempersiapkan *nasi kucing* dalam bungkus bungkus kecil lengkap dengan *uba rampenya* seperti orek tempe, telur

kecil, sambal, atau secuil bandeng. Wangsit si ayah dan Dimas anaknya berkeliling membagikan bungkusan-bungkusan murah meriah itu kepada tetangga yang melakukan isolasi mandiri karena terpapar covid-19. Harga *nasi kucing* yang murah dengan isi yang jauh dari lezat bukanlah halangan bagi keluarga kecil tapi *wealthy* ini untuk berbagi. Sandangan *wealthy* patutlah disematkan kepada keluarga ini, bukan karena kekayaan material belaka, namun terlebih karena kekayaan *ke-welas-asih-an* yang mereka miliki dan sekaligus mereka tunjukkan melalui tindakan konkret. Nilai *compassion* memang tidak selamanya harus diukur dengan angka nominal kekayaan atau tabungan atau saham yang dimiliki, namun terlebih dapat diwujudkan melalui tindakan kecil nan nyata, persis sama yang diajarkan oleh Santa Theresia Lisieux ‘bertekun dalam hal-hal yang kecil’.



Keluarga kecil ini juga mensyukuri hari-harinya melalui doa dan refleksi malam menjelang tidur. Renungan mengenai apa yang telah mereka lakukan dan kemudian menyerahkannya kepada Tuhan melalui doa malam adalah wujud nyata dari nilai *celebration* karena keluarga ini menyadari

secara penuh bahwa Tuhanlah yang empunya segala. Keluarga ini tidak sibuk membahas konsep-konsep covid-19 dan pandemi yang melanda dunia, baik di televisi maupun media-media lain terutama media sosial. Keluarga ini, bahkan tidak menyentuh *fake news* dan *hoax*. Melaksanakan kebijakan pemerintah demi kesejahteraan masyarakat adalah bentuk nyata yang dapat dilakukan dengan menerapkan pola-pola hidup sehat sebagaimana dianjurkan para ahli kesehatan dan pemerintah. Menerapkan protokol kesehatan secara benar dan proporsional sudah lebih dari cukup sebagai bentuk *celebration* atas anugerah kehidupan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan atas penyelenggara dan penyelenggaraan negara yang sudah barang tentu tidak bisa lepas dari campur tangan Tuhan, Sang Pemberi Hidup. Menghindarkan diri memproduksi dan menyebarkan *fake news* atau *hoax* adalah bentuk *celebration* untuk menghindarkan diri dari penyebaran fitnah yang mematikan optimisme dan harapan masyarakat. Dan berbagi, betapun kecilnya, adalah bentuk nyata dari *compassion*.

Sebuah sekolah Katolik di Bekasi mengedarkan ajakan kepada para orangtua murid untuk mengakses strada.aktifin.id guna mengumpulkan dana bersama yang diperuntukkan bagi siswa-siswa yang tidak mampu membayar uang sekolah. Tujuannya jelas, agar proses pembelajaran dapat terus berlangsung meskipun secara daring. Pembelajaran secara daring bukannya tanpa masalah terutama bagi mereka yang tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk menyediakan konektivitas jaringan internet, salah satunya karena nafkah keluarga yang tidak mencukupi karena pandemi ini. Di sinilah juga dana yang dikelola

sekolah itu digulirkan. Bukankah seharusnya kita bersyukur anak-anak itu masih bisa sekolah? Bukankah seharusnya berbagi kasih melalui

penggalangan dana sukarela itu merupakan wujud nyata dari berbela rasa? *Celebration* nampaknya berjalan selaras dengan *Compassion*./PD/

Sumber bahan: _____

Panglimbang Limang Menit, Renungan Spiritualitas Katolik berbahasa jawa oleh Br. Mungsi O.Carm edisi 16 Juli 2021 tentang Berbelas kasih

Panglimbang Limang Menit, Renungan Spiritualitas Katolik berbahasa jawa oleh Br. Mungsi O.Carm edisi 17 Juli 2021 tentang Kekuasaan sebagai jalan melayani

Panglimbang Limang Menit, Renungan Spiritualitas Katolik berbahasa jawa oleh Br. Mungsi O.Carm edisi 18 Juli 2021 tentang Beristirahat berrefleksi untuk dapat lebih mengasihi

Panglimbang Limang Menit, Renungan Spiritualitas Katolik berbahasa jawa oleh Br. Mungsi O.Carm edisi 19 Juli 2021 tentang Pendek kepercayaan dan pendek akal budi

_____. 2002. Kitab Suci Komunitas Kristiani, Edisi Pastoral Katolik, Jakarta: Penerbit Obor Matius 12: 1-8; Mat 12: 14-21; Mark 6: 30-34

